

Tradisi Manjalang Mintuo pada Suku Kampai (Suku Kampar)

Hasni Alfisahrin

Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Email: alfisahrinhasni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana adat Manjalang Mintuo pada Suku Kampai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Manjalang Mintuo Manjalang pada suku Kampai adalah tradisi silatuhrami yang dilakukan menantu perempuan yang baru saja menikah mengantarkan mukawa atau hidangan beberapa jenis makanan yaitu: kelamai, wajik, silomak (ketan), paniagham (ciri khas mukawa yang wajib) kadang ada tambahan kue bolu. Manjalang Mintuo dilakukan setelah acara resepsi/pesta pernikahan, biasanya dilakukan pada sore atau malam setelah shalat maghrib. Tujuan majalang mintuo ini adalah salah kegiatan untuk memenuhi adat, dan ini juga merupakan bentuk penghormatan menantu terhadap mertuanya.

Kata kunci: *Manjalang Mintuo, Mukawa, Suku Kampai, Kampar*

Abstract

This research was conducted with the aim of describing how the Manjalang Mintuo custom is in the Kampai Tribe. The type of research used is descriptive qualitative research with interview method. The results showed that the Manjalang Mintuo Manjalang custom in the Kampai tribe is a tradition of silatuhrami carried out by a newly married daughter-in-law to deliver mukawa or dishes of several types of food, namely: kelamai, wajik, silomak (sticky rice), paniagham (a characteristic of the mandatory mukawa). extra sponge cake. Manjalang Mintuo is performed after the reception/wedding party, usually in the afternoon or evening after the Maghrib prayer. The purpose of majalang mintuo is one of the activities to fulfill customs, and this is also a form of respect for the son-in-law to his in-laws.

Keywords: *Manjalang Mintuo, Mukawa, Kampai Tribe, Kampar*



PENDAHULUAN

Suku Kampai adalah salah satu suku kecil yang merupakan bagian dari Suku Kampar yang terletak di kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Riau, Indonesia. Di samping julukan sebagai Bumi Sarimadu, kabupaten Kampar yang beribu kota di Bangkinang ini juga dikenal dengan julukan Serambi Mekkah di provinsi Riau.

Warga Kampar sering disebut dengan sebutan Uwang Ocu (Uwang artinya orang), memiliki suku kampar yang terdiri dari beberapa suku kecil, yaitu suku piliang, suku domo, suku putopang, suku mandiliong dan tentunya suku kampai, yang mana setiap suku ini memiliki ninik mamak atau orang yang dituahkan dalam suku tersebut.

Dalam kebudayaan pernikahan orang Kampar atau Uwang Ocu ini memiliki tahapan tersendiri yang harus diikuti selama berlangsungnya pernikahan tersebut. Upacara perkawinan merupakan suatu upacara adat yang sangat sakral. Dalam upacara perkawinan terdapat berbagai prosesi yang dimulai dari maantau tando (meminang), pesta, nikah, hingga manjalang mintuo.

Didalam tulisan ini peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan Manjalang Mintuo dan bagaimana Manjalang Mintuo pada suku Kampai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode wawancara terhadap orang yang dituakan di suku Kampai, dan juga dengan tambahan informasi-informasi dari artikel-rtikel yang ada di internet.

PEMBAHASAN

Suku Kampar

Suku kampar merupakan salah satu suku yang ada di kabupaten kampar, propinsi Riau, suku ini juga dikenal dengan sebutan suku Ocu, padahal sebutan ocu bukanlah nama suku tapi sebuah sebutan yang digunakan orang kampar. Suku kampar terdiri dari beberapa suku kecil, yaitu suku piliang, suku domo, suku putopang, suku kampai, dan suku mandiliong.

Beragam asal-usul menceritakan sejarah orang kampar, salah satunya menceritakan bahwa suku kampar merupakan suku berasal dari orang-orang minangkabau. Hal ini mungkin berhubungan dengan letak kediaman suku kampar di kabupaten kampar yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat. Selain itu, berbagai unsur kebudayaan yang ada di suku Kampar mempunyai kemiripan dengan kebudayaan Minangkabau yang ada Sumatra Barat, seperti bahasa, adat istiadat, struktur pemerintahan, gaya bangunan dan lain sebagainya.

Menurut sejarah, wilayah kediaman dari masyarakat Kampar, merupakan wilayah kekuasaan dari kerajaan Pagaruyung. Meskipun banyak kemiripan antara budaya Kampar dan Minangkabau, namun masyarakat Kampar menolak diakui sebagai keturunan orang Minangkabau. Asal usul lainnya mengenai Suku Kampar mengatakan bahwa, Suku Kampar berasal dari Melayu daratan. Anggapan ini diperkuat dengan kesamaan karakteristik yang dimiliki masyarakat Kampar dengan kebudayaan dan adat istiadat di beberapa Provinsi Riau yang sebagian besar dihuni oleh orang Melayu. Masyarakat Kampar menggunakan bahasa Kampar dalam kesehariannya. Bahasa Kampar dikategorikan sebagai bagian dari rumpun bahasa melayu. Akan tetapi umur bahasa Kampar diperkirakan lebih tua dibandingkan dengan bahasa Melayu dataran.

Penduduk Kampar sering menyebut diri mereka sebagai Ughang/Uwang Ocu (Orang Ocu), mereka memiliki budaya yang sangat mirip dengan budaya masyarakat Minangkabau. Masyarakat Kampar menggunakan bahasa Kampar dalam kesehariannya atau dikenal dengan bahasa Ocu. Bahasa Kampar ini dikategorikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Melayu. Di dalam bahasa Kampar ini memiliki keunikan sendiri dengan bahasa di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Ocu dalam pengucapannya memiliki irama dan mempunyai kelembutan.

Dalam adat Kampar, anak pertama oleh saudara-saudaranya dipanggil dengan sebutan Uwo (berasal dari kata Tuo, Tua, yang paling tua). Anak kedua dipanggil oleh adik-adiknya dengan kata Ongah, yang berasal dari kata Tengah, artinya anak yang paling tengah atau anak yang kedua. Sedangkan anak ketiga dipanggil oleh adik-adiknya dengan panggilan Udo, atau anak yang paling mudo atau yang paling muda. Untuk anak keempat baik laki-laki maupun perempuan dipanggil Ocu, yang kemungkinan besar juga berasal dari kata Ongsu, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bungsu atau anak yang terakhir. Anak kelima dan seterusnya juga berhak untuk disapa dengan sebutan Ocu.

Tidak hanya dalam struktur kekeluargaan, kata Ocu ini digunakan bagi anak-anak yang lebih muda kepada teman, kerabat dan sanak keluarga. Seperti anak muda kepada yang sedikit lebih tua dari dirinya. Kata ini juga dipakai sebagai panggilan kehormatan dan kebanggaan.

Ritual Pernikahan Suku Kampar

Dalam adat pernikahan suku Kampar ada beberapa ritual yang harus dijalani oleh masyarakat adat Kampar dalam resepsi pernikahannya diantaranya sebagai berikut:

1. Menggantungkan

Dalam acara mengantung-gantung ini diadakan beberapa hari sebelum perkawinan atau persandingan dilakukan. Bentuk kegiatan dalam upacara ini biasanya disesuaikan dengan adat di masing-masing daerah yang berkisar biasanya pada kegiatan menghiasi rumah atau tempat akan dilangsungkannya upacara pernikahan, memasang alat kelengkapan upacara, dan sebagainya yang termasuk dalam kegiatan ini adalah membuat tenda dekorasi, menggantungkan perlengkapan pentas, menghiasi kamar tidur pengantin, serta menghiasi tempat bersanding kedua mempelai. Dalam kegiatan acara ini biasanya dilakukan oleh pemuda setempat yang bahu membahu membantu tuan rumah dalam acara mengantung tersebut. Upacara ini harus dilakukan secara teliti dan perlu disimak oleh orang-orang yang dituakan agar tidak terjadi salah pasang, salah letak, salah pakai, dan sebagainya.

2. Ibu-ibu membantu memasak di rumah mempelai wanita.

Di Kabupaten Kampar dari zaman ninik mamak terdahulu, apa bila ada saudara sekampung yang hendak menikah, maka keluarga dari mempelai yang hendak menikah harus memanggil para tetangga kampung untuk membantu kegiatan memasak yang dilakukan 3 hari ataupun sehari sebelum acara resepsi pernikahan berlangsung (hitungan ini tergantung dari keluarga mempelai), karena masyarakat kampar sejak dulu dikenal dengan cara bergotong royong dalam melakukan sesuatu termasuk dalam mempersiapkan makanan untuk resepsi pernikahan.

3. Malam Berinai

Adat atau upacara berinai merupakan acara dalam memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak lebih bercahaya, menarik, dan cerah. Upacara ini dilakukan pada malam hari yaitu di malam sebelum upacara perkawinan dilangsungkan. Bentuk kegitannya bermacam-macam asalkan bertujuan mempersiapkan pengantin agar tidak menemui masalah di kemudian hari. Dalam upacara ini yang terkenal biasanya adalah kegiatan memerahkan kuku bagi calon pasangan laki-laki secara teknis kegiatan secara terpisah bagi pengantin perempuan dilakukan di rumahnya sendiri dan bagi pengantin laki-laki dilakukan di rumahnya sendiri atau tempat yang disinggahinya.

4. Acara Shalawatan (Badiqiu)

Badiqiu merupakan suatu acara yang ada dalam kebudayaan masyarakat kampar. Acara ini dilakukan oleh para tokoh-tokoh dan sesepuh adat pada malam hari sebelum acara resepsi pernikahan dilakukan, agar acara pernikahan ini berlangsung dengan hikmat dan keluarga yang baru menjadi keluarga yang utuh hingga akhir hayat.

5. Acara Resepsi Pernikahan

Di hari resepsi pernikahan ada yang dinamakan jemput makan, yaitu mempelai perempuan bersama sanak saudaranya mendatangi rumah dari pihak laki-laki. Setelah proses penjemputan selesai, maka kedua mempelai dan sanak saudara kembali diantar ke rumah mempelai perempuan dengan diiringi oleh rebana/badiqiu atau jenis musik lainnya. Pada saat iring-iringan pihak mempelai laki-laki membawa beragam kelengkapan yang paling utama dibawanya yaitu dulang kaki tiga yang berisikan kain baju atau pakaian dengan kelengkapan rias, makanan dan peralatan dapur. Ketiga unsur tersebut mengandung makna tentang kehidupan manusia sehari-hari.

Sesampainya rombongan arak-arakan kedua mempelai ini di kediaman keluarga mempelai perempuan, kemudian dilanjutkan dengan upacara penyambutan. Dalam acara penyambutan ini biasanya dilakukan dengan upacara pencak silat yang melambangkan kepriawaian pengantin laki-laki dalam menghadapi tantangan. Pada saat itu mempelai perempuan terlebih dahulu masuk ke dalam rumah setelah itu barulah pengantin laki-laki (pamboyan) yaitu adik ipar atau abang ipar dari mempelai perempuan dan dimanakan pula satu hutang. Saat di dalam rumah, mempelai laki-laki duduk dengan didampingi oleh teman dekatnya yang disebut Kuminang (teman terdekat). Kemudian dilanjutkan dengan acara serah terima antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Ninik mamak yang hadir pun kemudian mengadakan basiacuong (berbalas pantun). Dalam kegiatan basiacuong ini kedua pihak mempelai laki-laki ataupun perempuan akan

mengadakan saling membalas basiacuong dalam artian setiap ninik mamak setiap suku di adat Kampar harus pandai dalam basiacuong ini karena basiacuong ini merupakan bentuk adat yang harus terpenuhi dalam sebuah kegiatan.

6. Acara Pengantaran Pihak Lelaki ke rumah Pihak Perempuan (Ba aghak)

Dengan iring-iringan dentuman alat musik seperti Rebana dari tokoh adat ini, menambahkan kekhormatan nilai budaya yang sakral pada acara pengantaran pihak laki-laki ke rumah pihak mempelai perempuan, biasanya shalawatan selalu dikumandangkan hingga akhirnya pihak laki-laki sampai kepada pihak perempuan. Setelah pihak laki-laki tiba, kedua mempelai langsung duduk di persandingan yang sudah disiapkan sebelumnya.

7. Acara Pengantaran Pihak Lelaki dengan membawa Hantaran (Jambau)

Dengan membawa hantaran ini seperti adat yang lainnya, hantaran juga berlaku di adat pernikahan di Kampar, akan tetapi tidak terlalu mengikat seperti adat yang lainnya, jika pihak mempelai lelaki tidak mampu untuk memberi hantaran, maka ini tidak diwajibkan untuk membawa hantaran tersebut.

8. Menyembah

Setelah upacara akad nikah selesai dilakukan seluruhnya, kedua pengantin kemudian melakukan upacara menyembah kepada ibu, bapak, dan seluruh sanak keluarga terdekat. Makna dari upacara ini tidak terlepas dari harapan agar berkah yang didapat pengantin nantinya berlipat ganda.

9. Persandingan

Menyandingkan pengantin laki-laki dengan perempuan yang disaksikan oleh seluruh keluarga, sahabat, dan jempunan. Inti dari kegiatan ini adalah mengumumkan kepada khalayak umum bahwa pasangan pengantin sudah sah sebagai pasangan suami-istri. Setelah menikah, mempelai pria akan tinggal di kediaman mempelai perempuan. Sang suami pindah ke rumah istrinya dengan membawa segala harta yang dimilikinya. Namun sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat dia boleh tinggal bersama adik perempuannya bahkan setelah menikah dan mengunjungi rumah istrinya hanya pada malam hari.

Manjalang Mintuo

Mintuo adalah sebutan dari istri untuk orang tua suami atau sebaliknya, yang dalam Bahasa Indonesia artinya mertua. Manjalang, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti menjelang atau mendatangi. Tradisi ini maksudnya adalah istri manjalang (mengunjungi) rumah orang tua laki-laki. Datangnya bukan sekedar datang saja, akan tetapi membawa sejumlah hidangan tertentu.

Manjalang Mintuo bagi perempuan yang baru menikah menjadi suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Bahkan, akan dinilai lebih baik jika turut mengunjungi saudara orang tua. Manjalang Mintuo adalah tradisi silaturahmi yang dilakukan menantu perempuan yang baru saja menikah mengantarkan hidangan tertentu ke rumah mertuanya. Tradisi manjalang mintuo juga sering dilakukan pada bulan ramadhan dan Hari raya (Idul Fitri & Idul Adha).

Tradisi ini sudah melekat dihati masyarakat kampar, terutama pada suku Kampai. Setelah selesai acara pernikahan, hal yang pertama yang dilakukan oleh mempelai wanita (menantu) adalah acara Manjalang Mintuo. dan dalam pelaksanaannya juga ada aturan yang harus ditaati seperti dalam hal pakaian, makanan yang di bawa, dan hal lainnya. Pada suku Kampai, biasanya Manjalang Mintuo dilakukan dihari yang sama setelah acara pernikahan, malam setelah shalat maghrib. Tapi, di zaman sekarang tidak harus dilakukan dihari yang sama dengan hari pernikahan yaitu setelah acara pernikahan. Manjalang Mintuo bisa dilakukan keesokan harinya atau beberapa hari setelah acara pernikahan pun masih bisa dilakukan.

Tradisi dan kebiasaan Manjalang Mintuo merupakan tradisi turun temurun orang dalam bersilaturahmi ke rumah mertua. Setelah acara pesta (bolek) yang biasanya sore sudah selesai. Maka malamnya sehabis shalat maghrib Pengantin wanita dan suaminya (anak dari mertuanya) beserta keluarga (orang tua dan keluarga dekat lainnya) pergi

manjalang mintuo. Pengantin wanita membawa “mukawa” (makanan yang juga menyunya seperti ada menu wajib gitu, dan juga makanan atau kue pelengkapnya) sebagai bawaan untuk mertuanya. Mukawa tersebut di letakkan di dalam bintang atau dulang atau rantang. Mukawa yang dibawa oleh menantu wajib di ambil semuanya oleh mertua. Menantu pulang dalam keadaan bintang/dulang/rantang yang di bawa tersebut kosong.

Namun, sekarang adat manjalang mintuo sudah tidak kental lagi. Sekarang Manjalang Mintuo dapat di lakukan\ di keesokan harinya, dan membawa Mukawa yang di sediakan sendiri oleh pihak menantu (pengantin wanita), biasanya membawa goreng pisang dan silomak (ketan) dan makanan pelengkap lainnya.

Makanan “Mukawa” pada Acara Manjalang Mintuo Suku Kampai

Manjalang Mintuo dilakukan setelah acara resepsi/pesta pernikahan, biasanya dilakukan pada sore atau malam setelah shalat maghrib. Makanan yang dibawa biasa disebut “Mukawa” yaitu merupakan kue-kue yang sebelumnya dibawa oleh keluarga laki-laki sebagai bawaan rombongan pengantin pria. Biasanya mukawa tersebut diletakkan ke dalam dulang dan dibawa oleh keluarga terdekat dari pengantin pria terutama sepupu-sepupunya. Adapun jenis dari Mukawa tersebut yaitu kelamai, wajik, silomak (ketan), paniagham (ciri khas mukawa yang wajib yang terbuat dari tepung beras dan gula aren-enau) kadang ada tambahan kue bolu.

Ketika Mukawa tersebut sudah berada di pihak pengantin wanita maka mukawa tersebut di sisikan (di simpan). Mukawa yang di bawa tersebut nantinya akan di bagi 3 (tiga) bagian. 1 (satu) bagian dikembalikan lagi (diletakkan di dalam tempatnya semula, yaitu dulang) kepada pihak rombongan pengantin pria (siapa yang membawa makanan tersebut yang mendapat bagian) dan 2 (dua) bagian di ambil (di simpan) oleh pihak pengantin wanita.

Pengantin wanita membawa satu bagian dari dua bagian makanan yang di simpan tersebut untuk dijadikan bawaan hidangan ke rumah mertua ketika adat Manjalang Mintuo. Tujuannya agar mertua tahu apa saja Mukawa yang tadi di bawa oleh keluarga dari pihak pengantin pria yang merupakan keluarga besar dari mertua. Mukawa yang dibawa oleh menantu (pengantin wanita) ini semuanya di letakkan ke dalam satu tempat, yang tempat itu dulunya namanya “bintang”, namun di zaman sekarang sudah jarang di temukan bintang ini, jadi menantu bisa membawa mukawa menggunakan dulang atau rantang.

Tujuan Manjalang Mintuo

Adat Manjalang Mintuo yang digunakan oleh suku Kampai merupakan adat Limo Koto. Tujuan majalang mintuo ini adalah salah kegiatan untuk memenuhi adat, karena kalo tidak melakukan adat Manjalang Mintuo berarti kita tidak menghormati adat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Sebagai orang yang memiliki adat, diharapkan harus bisa menghormati adat yang berlaku di suku atau pun tempatnya berada. Dan adata Manjalang Mintuo juga merupakan bentuk penghormatan menantu terhadap mertuanya. Makna yang terkandung pada Mukawa juga merupan sesuatu yang mempererat hubungan silaturahmi dan rasa kekeluargaan antara dua buah keluarga yang berbeda dan menandakan telah terjadinya peristiwa perkawinan.

SIMPULAN

Manjalang Mintuo adalah tradisi silatuhrami yang dilakukan menantu perempuan yang baru saja menikah mengantarkan hidangan tertentu ke rumah mertuanya. Tradisi ini sudah melekat dihati masyarakat kampar, terutama pada suku Kampai. Manjalang Mintuo dilakukan setelah acara resepsi/pesta pernikahan. Biasanya dilakukan pada sore atau malam setelah shalat maghrib. Makanan yang dibawa biasa disebut “Mukawa” yang ada beberapa jenis yaitu: kelamai, wajik, silomak (ketan), paniagham (ciri khas mukawa yang wajib) kadang ada tambahan kue bolu. Tujuan Majalang Mintuo ini adalah salah kegiatan untuk memenuhi adat, dan ini juga merupakan bentuk penghormatan menantu terhadap mertuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. Metode penelitian kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gustin, N. Y., dkk.(2016), Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo Di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. E-Journal Home Economic and Tourism. Vol 12, No 2.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kampar
- <https://www.datariau.com/detail/berita/Mengenal-Tradisi-UpacaraPernikahandi-Kabupaten-Kampar>
- <https://www.pnbangkinang.go.id/?link=TampilPesonaSejarahMasyarakatKampr>